BAB II

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Ibu Dalam Pendidikan Akhlak

1. Pengertian intensitas ibu dalam pendidikan akhlak

Intensitas berasal dari kata intens, yang artinya perhatian yang sungguh-sungguh atau suatu keadaan (tingkatan, ukuran) yang secara sungguh-sungguh (giat dan secara mendalam) untuk memperoleh efek yang maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan.[1]

Sedangkan pengertian akhlak tidak lepas dari arti pendidikan secara umum. A.D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[2]

Menurut H.M. Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar untuk anak didik baik dalam pendidikan formal maupun non formal.[3]

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya "*khuluqun*" yang berarti : perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti

---

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 335.
[2] A.D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 19
[3] H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.[4]

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan intensitas ibu dalam pendidikan akhlak adalah upaya-upaya dan perhatian yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik akhlak anak-anaknya melalui proses pengalaman dan pembiasaan sejak kecil. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat sbb:

> "Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan-pembiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu."[5]

2. Peranan ibu dalam keluarga

Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.[6]

Dalam keluarga ibu mempunyai peran ganda, sebagai isteri dan sebagai ibu.

a. sebagai seorang istri (kekasih)

Peran wanita sebagai istri (kekasih) meliputi dua segi, yaitu :

1. Segi psikologis

Wanita dalam keluarga selain berkedudukan sebagai kawan (teman hidup),

---

[4] Zakiah Daradjat, et.al, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 253
[5] Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, *op.cit.*, 83
[6] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhamah, 1995), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sebagai seorang istri (kekasih). Seorang istri bagi suami diharapkan akan membawa ketenangan, kebahagiaan, kesenangan dan keberuntungan. Sebagaimana firman Allah SWT., sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ● (الروم: ٢١)

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".
(Q.S. 30:21)[7]

Dan isteri yang mendatangkan ketenangan, kebahagiaan, kesenangan dan keberuntungan adalah isteri shalihah. Nabi SAW bersabda :

اَلدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه مسلم)

"Dunia itu adalah sebagai suatu hiasan dan sebaik-baik hiasan dunia itu adalah wanita yang baik (shalihah)".[8]

Dalam al-Quran dijelaskan pula bahwa isteri shalihah adalah isteri yang taat (patuh) kepada Allah SWT. Dan mampu memelihara kehormatannya, tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya apabila ditinggal suaminya pergi (bekerja).

Firman Allah SWT. :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ (النساء: ٣٤)

---

[7] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 644
[8] Hussein Bahreisj, Al-Jamius Shahih, Surabaya, Karya Utama, tt, hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka."
(QS. 4:34)[9]

Dengan demikian, untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan isteri yang shalihah, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menenteramkan suami apabila gelisah, serta daapt mengatur keadaan rumah sehingga tampak rapi, menyenangkan dan memikat hati seluruh anggota keluarga.

2. Segi biologis

Dari segi biologis, wanita merupakan teman laki-laki di dalam pergaulan seks. Dan diharapkan adanya hubungan koperatif serta saling memberi dan menerima. Pada dasarnya manusia dikaruniai oleh Allah SWT. Dorongan nafsu seks. Sebagaimana firman-Nya, sbb :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللّٰهُ
عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ ● (ال عمران ١٤)

"Dijadikan indah pada (pandangan)manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternakdan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."
(QS. 3:14)[10]

Dalam surat lain Allah SWT. Berfirman :

---

[9] Depag RI, Op.Cit., hal. 123
[10] Depag RI, *Op.cit.*, hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّكُم مُّلَاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ● (البقرة: ٢٢٣)

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman."
(QS. 2:223)[11]

Memang secara fisiologis, wanita harus mempunyai daya tarik seksual. Hal inilah yang mendorong pria untuk mencari dan mendekatinya. Perangsangan seks itu akan menimbulkan kegelisahan pada pria, dan kegelisahan ini akan memberikan ketenangan dalam persetubuhan yang halal melalui perkawinan yang sah.[12]

b. sebagai seorang ibu (pemangku turunan)

Manusia mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara berkeluarga atau kawin, dengan tujuan memperoleh keturunan sebagai generasi penerusnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kamal Mukhtar, sbb :

"Di antara salah satu tujuan perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan menyambung cita-cita, membentuk keluarga, yang dari keluarga-keluarga itu terbentuk umat, yaitu umat Islam."[13]

---

[11] *Ibid*, hal. 54
[12] H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1995), 38
[13] M. Thalib, *Op.cit.*, hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan tersebut merupakan sifat kodrati bagi manusia itu sendiri yang sudah barang tentu sifat tersebut akan menambah fungsi dan peran seorang isteri, yaitu sebagai isteri dan seorang ibu.

Dalam hal ini penulis akan menguraikannya dalam dua segi, yaitu :

1. Segi biologis

Secara biologis, wanita mendapatkan sebutan ibu adalah dimulai sejak bertemunya Ovum (sel telur) dengan sperma. Akibat pertemuan tersebut terbentuklah suatu makhluk tersendiri, semakin lama semakin menuju kesempurnaan biologis dengan mencapai bentuk yang sempurna yang berlangsung selama lebih 120 hari, yang kemudian ditiupkan roh kepadanya dan menjadilah makhluk hidup yang berbentuk janin dan bayi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW. bersabda sbb :

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ "إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا . ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذٰلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذٰلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ . ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوْحَ . وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكَتْبِ رِزْقِهِ ، وَأَجَلِهِ ، وَعَمَلِهِ ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ" .

"Dari Abdillah, ia berkata : Rasulullah SAW. menceritakan kepada kami, sedang ia orang yang benar dan dibenarkan: "Sesungguhnya setiap orang diantara kamu dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya dalam 40 hari. Kemudian selama itu ia menjadi segumpal darah, selama itu juga ia menjadi segumpal daging. Kemudian diperintahkan Malaikat (oleh Allah SWT) untuk meniupkan roh kepadanya, dengan membawa empat perkara : ditetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan bahagia atau susahnya."[14]

[14] Ab Al-Husaini Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 15, (Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, tt.), 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama kurang lebih 9 bulan kebutuhan bayi dalam kandungan tersebut harus dicukupi oleh ibunya secara langsung. Untuk itu ibu diharuskan memakan makanan yang bergizi, cukup protein, vitamin dan hidrat arang, disamping harus halal. Makanan yang kurang baik, akan mempengaruhi pertumbuhan bayi tersebut. Nani Soewondo dalam buku kedudukan wanita indonesia mengatakan :

> "Untuk memperoleh ASI yang baik itu haruslah berusaha memelihara atau menggunakan makanan yang bergizi dan sesudah ia melahirkan, tentu saja agar ibu selalu menyusui bayinya sejak hari pertama dan seterusnya sesuai dengan permintaan bayi.[15]

Dalam hal menyusui bayi, Allah SWT. Memberi petunjuk sebagai berikut :

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ؕ
(البقرة: ٢٣٣)

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."
(QS. 2:233)[16]

2. Segi edukatif religius

Untuk memahami peran ibu dalam segi edukatif religius (pendidikan keagamaan) ini, terlebih dahulu penulis mengutip pendapat ahli pendidikan tentang arti pendidikan itu sendiri.

Menurut Langeveld, pendidikan diartikan sbb:

> "... pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukan."[17]

---

[15] Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indo., 1981), 270
[16] Depag RI. *Op.cit.*, hal. 57
[17] Wasty Soemanto dan Hidayat S., *Dasar-dasar Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Crow dan Crow, pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.[18]

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, berpendapat sbb :

> "Sebagaimana pendidik-pendidik umum, maka seorang pendidik muslim yakin bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikendalikan dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekeliling, tempat ia hidup."[19]

Dari berbagai pendapat diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa peran dan tanggung jawab seorang ibu (sebagai pendidik) terhadap pendidikan anak-anaknya, sesuai dengan tujuan yang dicita-citakannya yaitu manusia yang berkepribadian yang utama yang dilandasi oleh agama Islam.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ●
(التحريم: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."
(QS. 66:6)[20]

---

[18] *Ibid*, hal. 10

[19] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 57

[20] Depag. R.I., *Op.cit.*, hal. 951

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian keluarga dan diri kita wajib dibimbing menjadi pribadi-pribadi yang bahagia dunia dan akhirat. Dan ini menjadi tanggungjawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

3. Kategori akhlak yang baik dan yang buruk.

Perilaku manusia jika ditinjau dari segi ilmu akhlak dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perilaku yang baik atau *akhlaq al karimah* (*akhlaq mahmudah*) dan perilaku yang buruk atau *akhlaq madzmumah*. Pengertian semacam ini sesuai dengan pendapat Hamzah Ya'qub, sbb:

> "Yang dimaksud dengan akhlakul mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan *fadlilah* (kelebihan)...
> Akhlak yang baik disebut akhlakul mahmudah, lalu kebalikannya ialah akhlakul madzmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobihah*).[21]

Islam dalam memberikan kategori pada perilaku manusia mengajarkan secara terinci, baik kategori perilaku yang terpuji maupun perilaku yang tercela. Dalam buku Dasar-dasar Agama Islam, tim penyusun yang diketuai oleh Zakiah Daradjad, mengkategorikan akhlakul karimah menjadi lima bagian, yaitu :[22]

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah:

1) Mentauhidkan Allah; QS. 112:1-4

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ● اَللّٰهُ الصَّمَدُ ●
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ● وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ● (الاخلاص : ١-٤)

[21] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 10
[22] Zakiah Daradjat, et. al., *Op.cit.*, hal. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Maha Esa"
Allah adalah Tuhan ayng bergantung kepada-Nya segala sesuatu
Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan
Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".

2) Taqwa; Q.S. 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ● (النساء: ١)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

3) Berdoa; Q.S. 23:60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ●
(المؤمنون: ٦٠)

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,(karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dzikrullah; Q.S. 2:152

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ (البقرة : ١٥٢)

"Karena itu, ingat-lah kepada-ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu".

dan Q.S. 13:28

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨)

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".

5) Tawakkal; Q.S. 3:159

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران)

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

b. Akhlak diri sendiri :

1) Sabar; Q.S. 2:153

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة : ١٥٣)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

2) Syukur; Q.S. 16:14

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(النحل : ١٤)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur".

3) Tawadhu' (rendah diri, tidak sombong); Q.S. 31:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. (لقمان : ١٨)

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

4) Benar; Q.S. 9:119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة : ١١٩)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".

Salah satu sikap dan sifat yang termasuk akhlak yang baik ialah ash-Shidqah yang berarti : benar, jujur. Yang dimaksud disini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

5) Iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang)

6) Hilmun/menahan diri dari marah

7) Amanah/jujur

Yang dimaksud dengan Amanah disini adalah satu sifat dan sifat pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Syaja'ah

Syaja'ah bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya didepannya, itulah orang pemberani.

9) Qana'ah/merasa cukup dengan yang ada.

c. Akhlak terhadap keluarga :

1) Birrul walidain; Q.S. 4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
(النساء: ٣٦)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetanggga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

2) Adil terhadap saudara; Q.S. 16:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . (النحل: ٩٠)

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan adalah sendi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu jika prinsip keadilan ini ditegakkan, niscaya akan terwujudlah kesejahteraan dan keamanan.

3) Membina dan mendidik keluarga; Q.S. 66:6

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التحريم: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dan Q.S. 16 :214

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. (الشعراء: ٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".

4) Memelihara keturunan; Q.S. 16:58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَارَىٰ مِنَ
الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ
أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ. (النحل: ٥٨-٥٩)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan apabila seorang diri dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan , hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."

d. Akhlak terhadap masyarakat :

1) Ukhuwah/persaudaraan; Q.S. 49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(الحجرات : ١٠)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

2) Ta'awun; Q.S. 5:2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ . (المائدة : ٢)

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

3) Adil; Q.S. 4:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
(النساء : ٥٨)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

4) Pemurah/dermawan; Q.S. 3:92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(آل عمران : ٩٢)

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."

5) Penyantun; Q.S. 3:133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (آل عمران، ١٣٣-١٣٤)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmua dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

6) Pema'af; Q.S. 3:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ . (آل عمران : ١٥٩)

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras algi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka , dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkkal kepada-Nya."

7) Menepati janji; Q.S. 17:34

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. (الإسراء: ٣٤)

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya."

Dan Q.S. 9 : 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. (التوبة: ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berpegang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."

8) Musyawarah; Q.S. 3:159

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. (الشورى ٣٨)

"Dan (bagi) orang-orang yang menrima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Wasiat di dalam kebenaran; Q.S. 103:1-3

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati suppaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran."

e. Akhlak terhadap alam :

1) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam; Q.S. 3:190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. (آل عمران: ١٩٠)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

2) Memanfaatkan alam; Q.S. 10:101

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ. (يونس: ١٠١)

"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."

dan Q.S. 2:60

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ. (البقرة: ٦٠)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman:"Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minunlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

Sedangkan kategori akhlakul madzmumah adalah merupakan kebalikan dari akhlakul karimah diatas.

4. Dasar dan faktor pendorong dan penghambat pendidikan akhlak.

a. Dasar pendidikan akhlak

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak secara umum dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu akhlak tanpa dasar agama dan akhlak dengan dasar agama.

Pertama, akhlak yang tanpa dasar agama dikenal dengan sebutan etika, yang mempunyai pengertian bahwa etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari pada suatu sistem nilai atau norma yang diambil daripada (digeneralisasikan dari) gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut.[23]

---

[23] *Ibid.*, hal. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian "baik" menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan, sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apalagi yang merugikan, atau menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah "buruk".[24]

Pengertian ini bersifat subyektif dan relatif. Baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila sesuai dan berguna untuk tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal ini tidak berguna bagi tujuan orang tersebut.

Kedua, akhlak dengan dasar agama, sangat berlawanan karena akhlak ini memberikan bimbingan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia berdasarkan aturan-aturan dalam agama itu sendiri. Dalam agama Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Quran dan al-Sunnah, seperti yang dikemukakan oleh Mudlor Achmad, sbb:

> "Disini Islam lalu menunjukkan sumber moral yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Pada keduanya sudah tersurat dan tersirat segala apa yang wajib dan tidak wajib dilakukan. Kedua sumber ini sebagai pembimbing."[25]

Dalam akhlak Islam, untuk mencapai tujuan baik, harus dengan jalan yang baik dan benar. Sebab ada garis yang jelas antara yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Jadi menurut akhlak Islam, perbuatan itu disamping baik juga harus benar, yang benar juga harus baik.

b. Faktor pendorong dan penghambat pendidikan akhlak.

---

[24] H. Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), 33
[25] Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, tt.), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga merupakan tempat pembentukan kepribadian anak. Sedang yang sangat berperan adalah orang tuanya, terutama ibu sebagai pendorong anak melakukan ajaran agama. Maka dalam hal ini Imam Ghazali berkata :

> "Bahwa melatih adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara yang cemerlang, bersih dari ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan apabila dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik, tetapi sebaliknya, dibiasakan ke arah kejelekan, jadilah ia jelek."[26]

Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dapat mendorong pendidikan akhlak dari orang tua kepada anaknya, antara lain :

1. Orang tua seantiasa melatih anak dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.
2. Orang tua itu sendiri rajin melaksanakan perintah agama, sebab tingkah laku ibu dan bapak tidak lepas dari pengamatan anak-anaknya.
3. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.

Apabila orang tua (ibu)dapat melaksanakan ketiga faktor tersebut dengan baik, maka insya Allah anaknya pun akan taat menjalankan perintah agama, sehingga menjadi manusia yang berperilaku baik dan mempunyai kepribadian muslim. Tetapi apabila sebaliknya, orang tua (ibu) tidak tidak melaksanakan ketiga faktor

[26] H.M. Arifin, *Op.cit.*, hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dengan baik, maka mengakibatkan anak-anaknya tidak taat kepada Allah dan berperilaku jelek.[27]

5. Upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam menanamkan akhlak yang baik

Bebarapa hal yang perlu diketahui oleh ibu sebagaio pendidikan anak-anaknya tentang persoalan pentig yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam upaya membimbing jiwa dan akhlak yang baik. Upaya-upaya tersebut terbagi menjadi tiga fase, yaitu :

a. Fase persiapan

Fase ini merupakan fase persiapan bagi wanita sebelum menikah. Persiapan yang peling penting adalah wanita harus mempunyai kesadaran agama yang tinggi, sebagai bekal untuk membina rumah tangga yang bahagia. Sebagaimana sabda Nabi SAW. :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ - (رواه البخاري ومسلم)

"Dikawini wanita itu karena empat macam, yaitu karena hartanya, karena kebangsawanannya/kemulyaannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, akan beruntunglah kamu".[28]

Hadits ini mengandung hikmah, bahwa wanita kuat kesadaran beragamanya kelak akan mampu membina keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan mampu menjadi ibu yang dapat mendidik anak-anak dengan *akhlaq al-karimah.*

---

[27] M. Thalib, *op.cit.*, hal. 199
[28] Hussein Bahereis, *op.cit.*, hal 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fase dalam kandungan

Fase ini dimulai sejak isteri mengandung (hamil) sampai melahirkan. Pada waktu hamil, wanita (calon ibu) dianjurkan untuk selalu menjaga kondisinya, baik jasmani dan rohani.

Dari segi jasmani, maka seharusnya wanita belajar memakan makanan yang sehat, cukup protein, vitamin, hidrat arang dan lemak disamping harus halal. Sedangkan keadaan kejiwaan calon ibu harus tenang, bersih dan suci. Itulah sebabnya wanita yang hamil dinasehatkan untuk menenangkan pikiran dengan cara memperbanyak shalat dan mengaji al- Quran.[29]

Seperti yang diungkapkan oleh Quraish Shihab :

> "Ketika anak masih dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya. Karena kesehatan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, baik ada keajiban agama yang digugurkan (ditangguhkan) pelaksanaannya seperti puasa, apabila pelaksanaannya diduga mengganggu kesehatan janin".[30]

c. Fase setelah lahir

Fase dimulai sejak anak lahir sampai dewasa. Islam mewajibkan kepda orang tua untuk memelihara diri dan keluarganya, agar tidak mendapatkan siksa dari Allah SWT. dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah sebagi berikut :

---

[29] H. Ali Akbar, *op.cit.*, hal. 40
[30] M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Quran*, (Bandung: Mizaan, 1994), 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ●
(التحريم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah-Nya".
(QS. 66;6).[31]

Pendidikan akhlak pada fase ini orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang nilai akhlak saja, tetapi melalui pembiasaan sejak kecil. Orang tua terutama ibu harus memberikan perhatian yang sungguh terhadap perkembangan kepribadian anaknya sejak kecil dengan melakukan upaya tertentu.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mendidik akhlak anak tersebut, antara lain :

1) Teladan yang baik

Pendidikan merupakan contoh utama bagi anak didik, baik dalam ucapan, perbuatan, gerak-gerik maupun keadaan diam, agar anak-anak tahu, bahwa dirinya jadi panutan bagi anak. Perbuatannya harus diikuti oleh putra-putri. Seorang pendidik tidak pantas memerintahkan suatu perbuatan, baik jika ia sendiri tidak melakukan nya atau tindakannya berbeda dengan ucapannya.[32]

Allah SWT. berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ●

[31] Depag RI, *op.cit.*, hal. 951
[32] Sayid Muhammad Ali An- Nmar, *Citra Wanita Islam*, (Jakarta: Panjimas, 1988), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ● (الصف: ٢-٣)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".
(QS. 61: 2 – 3)[33]

Jelaslah, ada masalah penting yang harus diperhatikan oleh ibu (sebagai pendidik), yaitu sifat benar dalam menjaga keteladanan. Seperti apa yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb, sebagai berikut :

> "Bahwa suri tauladan adalah teknik pendidikan yang paling baik dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu".[34]

Jadi ibu adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama dalam diri anak dan dengan perilaku sehari-hari sangat mempengaruhi perasaan dan perilaku anak.

2) Pengarahan yang tepat

Bagi orang tua, khususnya ibu tidak cukup hanya memberikan nasihat nasihat yang mampu mengarahkan anak kepda ucapan-ucapan yang benar, perbautan yang baik.

---

[33] Depag RI, *op.cit.*, 928
[34] Muhammad Quthb, Salman Harun (penerjemah), *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teladan dari segi lain mutlak diperlukan. Hal ini karena di dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus menerus melakukan pengarahan dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat.[35]

Jika orang tua menyaksikan perbuatan baik pada anak, hendaklah ia memuji, kalau perlu memberikan hadiah dan memperkenalkan pada Allah SWT. merestui perbuatan mereka, sebaliknya jika menyimpang, orang tua harus menegur dan menolaknya sambil memberi ancaman, jika perlu dengan pukulan, serta menjauhklannya dari kebiasaan tadi, karena suatu saat perbuatan itu akan terulang lagi.

3) Memperhatikan ibadah

Ibu hendaknya memperhatikan ibadah anak-anaknya. Ia hendaknya bersungguh-sungguh dan punya perhatian khusus dalam masalah ini sejak anak masih berusia dini. Anak harus dilatih melakukan ibadah mahdhah, seperti shalat, zakat dan puasa. Sebagaimana firman Allah SWT. berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى ● (طه: ١٣٢)

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.
(Q.S. 20:132)[36]

---

[35] *Ibid.*, hal. 334
[36] Depag. RI., *Op.Cit.*, hal. 492

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayid Muhammad Ali An-Namr, mengemukakan bahwa :

"Seandainya sejak kecil sudah kita tumbuhkan dan biasakan putri kita untuk menegakkan shalat lima waktu sehari semalam, maka sebagai orang tua, tidak akan mengalami kesulitan lagi mengajari hal-hal yang ringan seperti menghias diri ... karena wanita yang abidah (rajin ibadah) tidak hidup untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi ia hidup untuk mencari ridla Allah."[37]

Pembiasaan dalam hal mengajarkan tata cara berpuasa, shalat dan ibadah lainnya adalah sangat penting bagi anak didik. Pembiasaan-pembiasaan ini dapat membentuk rohaninya terdidik dan bertambah dekat dengan Allah SWT.

4) Mengajarkan al-Qur'an

Ibu wajib mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya sebagai bekal dalam hidupnya. Anak-anak dibiasakan menghafal dan mengajarkan cara membaca, menghayati dan menggali mutiara yang terdapat dalam al-Qur'an serta mengenal halal dan haram, agar menjadi pedoman dalam beramal.

Rasyid Ridla mengatakan :

"Ketahuilah kekuatan agama, kesempurnaan iman dan keyakinan tidak mungkin dicapai kecuali dengan banyak membaca dan mendengar serta menghayati al-Qur'an dengan niat mendapatkan hidayah dari-Nya, mengamalkan perintah dan meninggalkan larangan yang terkandung di dalamnya."[38]

Dengan demikian iman yang benar akan menambah, menguatkan serta menumbuhkan amal shaleh serta meninggalkan perbuatan maksiat dan kerusakan. Dan ini ditentukan oleh penghayatan terhadap al-Qur'an.

---

[37] Sayid Muhammad Ali An-Namr, *Op.Cit.*, hal. 9
[38] *Ibid*, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Anak Usia Remaja

1. Pengertian anak usia remaja.

Yang dimaksud dengan anak adalah manusia yang belum dewasa yaitu usia 0-21 tahun. Sedangkan remaja adalah anak pada usia 13-21 tahun. Dan masa remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu : masa remaja pertama (usia 13-16 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-21 tahun).[39]

Dalam buku Remaja; Tantangan dan Harapan, Hj. Zakiah Daradjat memberikan batasan bahwa remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.[40]

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa :

> "Memang sulit untuk ditentukan secara pasti dengan ukuran tertentu, karena berat ringannya masalah dan kesulitan yang dihadapi remaja, banyak tergantung kepada tingkat sosial, ekonomi, budaya, akhlak dan agama keluarga."[41]

Dalam skripsi ini penulis menitikberatkan pembahasan pada perkembangan remaja pertama (13-16 tahun) atau seumur dengan anak usia SLTP. Pembahasan ini diharapkan agar remaja itu sendiri dan ibu memahami tentang perkembangan anak pada usia remaja.

---

[39] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 72

[40] Hj. Zakiah Daradjat, *Remaja; Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhamah, 1995), 8

[41] *Ibid*, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perkembangan jasmani dan rohani usia remaja.

a. Perkembangan jasmani

Perkembangan jasmani yang paling menonjol pada manusia adalah terjadi pada masa ini (remaja pertama), yaitu terjadi perkembangan jasmani yang cepat. Namun perkembangan jasmani tidak berjalan serempak, tubuhnya terkesan tinggi kurus, sedangkan berat badan bertambah selang beberapa tahun kemudian.

Masa ini juga ditandai oleh masaknya alat kelamin dan mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar yang menimbulkan dorogan tertentu. Pertumbuhan ini lebih cepat pada anak perempuan daripada anak laki-laki.[42]

Pertumbuhan anak perempuan ditandai dengan haid pada usia ± 13 tahun, sedangkan pada anak laki-laki ditandai dengan keluarnya sperma melalui mimpi pada usia ± 14 tahun.

Dapat dikatakan bahwa masa remaja pertama adalah masa pertumbuhan fisik cepat dan prosesnya berjalan terus ke depan sampai mencapai titik tertentu. Perubahan yang berlangsung cepat dan tiba-tiba ini, mengakibatkan terjadinya perubahan lain pada segi sosial dan kejiwaan. Remaja semakin peka dan sikapnya yang berubah, tidak stabil, kelakuannya demikian pula, kadang-kadang ia penakut, ragu-ragu, cemas dan sering melontarkan kritikan. Kadang-kadang berontak kepada keluarga, kepada masyarakat atau adat kebiasaan.[43]

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, sbb:

---

[42] Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, hal. 170
[43] Hj. Zakiah Daradjat, *Remaja*: *Op.Cit.*, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"...beberapa bentuk pelampiasan yang dapat terlihat antara lain sifat mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pikiran ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman dan lebih senang menyendiri, menentang kewenangan (misalnya ortu atau guru), sangat mendambakan kemandirian dan sangat kritis terhadap orang lain,..."[44]

Pada masa ini, pendidikan agama sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada remaja, dengan memberikan pengertian bahwa perubahan dan pertumbuhan itu merupakan kodrat dan iradat Allah SWT. Dengan demikian perubahan dan pertumbuhan dihadapinya dengan tenang, tidak bergolak maupun kebingungan.

b. Perkembangan rohani

Menurut Wasty Soemanto, bahwa perkembangan rohani remaja boleh dikatakan berada dipersimpangan jalan. Dalam usahanya menempatkan emosinya yang bergejolak di tempat yang semestinya dan dalam usahanya untuk mengekspresikan diri, anak sering jatuh ke dalam keadaan yang membingungkan, hal ini menimbulkan perasaan tidak aman atau tidak terjamin.

Oleh karena itu timbul keinginan untuk membuang segala macam kebiasaan, tradisi, kepercayaan dan kekuasaan yang dirasakannya mempersempit kebiasaannya bergerak menurut kehendak hatinya sendiri. Sehingga pada masa ini dapat terjadi :

- Sikap berontak terhadap Tuhan, jika Tuhan dihubungkan dengan kekuasaan yang sedang dilawannya.

---

[44] Elizabeth B. Hurlock, (terjemah oleh Meitasari Tj. Dan Muslichah Z.), *Perkembangan Anak*, jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menginginkan dan mendekati Tuhan, karena di dalam Tuhan anak menemukan teman yang dibutuhkannya, yang dapat menjadi sahabat karib.[45]

Karena itu, maka tidak jarang pula pokok-pokok ajaran agama ditolak atau dikritik oleh anak yang telah meningkat usia remaja. Bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara memungkinkan mereka berpikir bebas dan boleh mengkritik.

3. Perkembangan Emosi remaja

Sementara pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional.[46] Perkembangan emosi dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani serta dipengaruhi oleh suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja.

Ada beberapa hal yang menjadikan ketegangan atau kegoncangan emosi, antara lain :

- Perubahan yang cepat pada tubuhnya.
- Penyesuaian dalam pergaulannya dengan lawan jenis.
- Perlakuan orang tua dan masyarakat yang menuntut remaja untuk bertingkah laku seperti orang dewasa.
- Adaptasi dengan lingkungan sekolahnya yang baru.
- Pemikiran remaja tentang masa depannya.
- Tingkat ekonomi keluarganya yang rendah, sehingga menghambat aktifitasnya dalam lingkungan sekolahnya.

---

[45] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta, 1990), hal. 171
[46] Hj. Zakiah Daradjat, *Remaja;*, *Op. Cit.*, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Adat kebiasaan masyarakat yang menghambat remaja untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat tersebut.

Dan diantara faktor terpenting adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi yang baru, seperti yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto, sbb :

> "Kehidupan emosi anak mengalami pergolakan hebat sehingga akibat dari adanya perubahan-perubahan, baik pada aspek jasmani maupun rohani, ... Di samping itu keharusan dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sikap tersebut juga ia menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru."[47]

4. Berbagai konflik yang dialami remaja.

Hj. Zakiah Daradjat dalam bukunya Remaja; Harapan dan Tantangan, mengemukakan bahwa ada lima konflik yang dialami oleh remaja :[48]

a. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka. Satu sisi remaja ingin adanya orang yang dapat mengarahkan perilakunya agar diterima lingkungannya, namun di sisi lain ia membutuhkan rasa bebas karena ia merasa bukan anak kecil lagi.
b. Konflik antara kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan akan ketergantungan kepada orang tua. Remaja ingin mandiri dalam menentukan masa depannya. Sementara pada waktu yang bersamaan, ia membutuhkan orang tua untuk memberikan materi guna menunjang studinya.
c. Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama dan nilai sosial. Kebutuhan seks yang mendesak pada remaja terhalangi pemenuhannya oleh ajaran agama

---

[47] Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, hal. 170
[48] Hj. Zakiah Daradjat, *Remaja*: *Op.Cit.*, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nilai sosial, kecuali dengan cara-cara yang dibenarkan oleh agama dan ketentuan masyarakat, yaitu melalui perkawinan yang sah.

d. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dilakukan oleh dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Konflik menghadapi masa depan, yaitu konflik yang disebabkan oleh kebutuhan untuk menentukan masa depan. Akan tetapi remaja tidak mengetahui tentang hari depan, tidak mengenal tanda dan gambarannya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak usia remaja.

Menurut Hj. Zakiah Daradjat, bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu :

a. Faktor intern.

b. Faktor ekstern.[49]

Ad. a. Faktor intern

Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah adanya pertumbuhan jasmani yang cepat, seperti perubahan tubuhnya yang semakin tinggi yang tidak diimbangi dengan berat badannya sehingga kelihatan kurus dan kurang menarik, perubahan suara menjadi parau dan tidak enak kedengarannya dan tidak pula mantap seperti orang dewasa. Remaja pertama, mengalami masa puber pada perempuan mengalami haid dan laki-laki mengeluarkan sperma melalui mimpi basah.

---

[49] *Ibid*, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya remaja berusaha untuk dapat diterima atau berperan dalam lingkungannya. Di samping juga remaja berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau biologis dan kebutuhan jiwa yang pokok (kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa sukses) di dalam lingkungannya tersebut. Apalagi kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi akibat adanya hambatan dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, maka akan menimbulkan dampak negatif yang berbentuk perilaku menyimpang (kenakalan remaja), seperti : baku hantam (tawuran), penyimpangan seksual, penyalahgunaan narkotika, mabuk-mabukan dan perilaku-perilaku lain yang merugikan diri remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Dari sinilah pengaruh seorang ibu sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian remaja, mengontrol dan mengarahkan remaja dalam pergaulan dengan lingkungannya. Selain itu juga, ibu mempunyai pengaruh penting dalam menciptakan adanya rasa kasih sayang, kehangatan dan ketenteraman batin remaja. Sikap ibu yang demikian itu, sangat membantu remaja untuk menemukan jati dirinya, mampu memahami dan kemudian mengatasinya sendiri problem-problem yang dihadapinya sebagai akibat perubahan yang mereka alami. Sebaliknya remaja dapat pula menderita dan terdorong untuk menentang dan berkelakuan tidak baik, apabila ibu tidak sayang kepadanya dan tidak mengerti apa yang sedang dialaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Intensitas Ibu Dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Usia SLTP

Pada pembahasan terdahulu telah diuraikan tentang intensitas ibu dalam pendidikan akhlak beserta aspek-aspeknya, juga tentang perilaku anak usia SLTP atau masa remaja pertama, proses perkembangannya, masalah-masalah yang dihadapi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya.

Apabila kita lihat, betapa penting intensitas ibu dalam mendidik akhlak anaknya. Peran dan tanggung jawab seorang ibu sangat besar sekali, dikarenakan ibu merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya.

Sayid Muhammad Ali An-Namr menegaskan bahwa tugas ibu bukan hanya melahirkan, menyusui, mengasuh dan memproduksi anak tanpa mempertanggungjawabkan mereka. Tidak! Sesungguhnya ibu adalah penanggungjawab pertama terhadap anak-anak, bukan terbatas pada kehidupan dan kesehatan fisik, tetapi yang lebih penting, mencakup kesehatan akal akidah dan adat kebiasaan mereka.[50]

Pendidikan yang diberikan oleh ibu hendaknya bukan hanya pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan ibu wajib memberikan pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak. Ajaran Islam menegaskan adanya kesatuan ilmu umum dan agama. Agama merupakan sumber paling luhur bagi manusia, sebab yang digarap oleh agama adalah masalah mendasar bagi kehidupan manusia yaitu akhlak. *Akhlaq*

---

[50] Sayid Muhammad An-Namr, *Op.Cit.*, hal.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al karimah merupakan faktor terpenting dalam membina suatu umat. Proses pendidikan yang salah atau tidak dihiraukan akan menghasilkan anak-anak yang nantinya bakal menyengsarakan orang tua, juga menyengsarakan masa depan anak-anak itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan orang tua dan anak-anaknya berubah menjadi lawan. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT. Sbb :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ● إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ● (التغابن ١٤١-١٥)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu mema'afkan dan tidak memarahi (mereka) maka sesungghnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah-lah pahala yang besar."
(Q.S. 64:14-15)[51]

Remaja sebagai generasi penerus kelestarian suatu bangsa sangat perlu akan bimbingan orang tua terutama ibu. Bangun runtuhnya suatu bangsa ditentukan oleh gaya hidup dan perilaku remaja. Apabila akhlak suatu bangsa itu baik, maka jayalah bangsa itu dan apabila sebaliknyamaka akan hancurlah bangsa itu.

Sungguh akhlak jualah yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa. Tepat apa yang dikatakan penyair besar Ahmad Syauqi Bey :

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ✻ فَإِنْ هُمُو ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا ✻

[51] Depag R.I., *Op.Cit.*, hal. 942

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya lenyap, musnah pulalah bangsa itu."[52]

Ibu sebagai komponen penting dalam keluarga dan masyarakat hendaknya selalu mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai luhur yang berdasarkan agama Islam. Perhatian seorang ibu dalam pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi perkembangan perilaku anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Thalib, sbb :

"Maka buruk dan baiknya, salah dan benarnya didikan anak itu, kebanyakan tergantung kepada kecakapan dan kebijakan ibu-ibu mendidiknya."[53]

Dengan demikian, intensitas ibu dalam mendidik akhlak anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak-anaknya. Ibu yang terbiasa mendidik anak-anaknya dengan memberikan teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai yang luhur dengan sikap yang bijaksana dan penuh kasih sayang, niscaya anak-anaknya akan terbiasa berperilaku yang baik, mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, kemudian memahaminya dan menjadikannya keyakinan yang teguh sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

---

[52] Nasaruddin Razak, *Op.Cit.*, hal. 38
[53] M. Thalib, *Op. Cit.*, hal. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id